

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENISIASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DENGAN BERBANTUAN LKPD KREATIF PADA MATERI
SUKU KATA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK SISWA KELAS 2 SD NEGERI MORKEPEK**

Dimas Kurniawan Budi Susanto¹, Haryadi², Bernadius Wahyudi Joko
Susanto³

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Dasar FKIP Universitas Negeri Semarang

³Pendidikan Dasar FKIP Universitas Negeri Semarang

[1dimaskbs09_students.unnes.ac.id](mailto:dimaskbs09_students.unnes.ac.id) [2haryadihar67@mail.unnes.ac.id](mailto:haryadihar67@mail.unnes.ac.id), ³
wahyudifr@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Differentiated learning is a learning strategy oriented to meet the needs of students during the learning process. These needs can be interpreted as providing varied learning styles, teaching materials, and learning media with the aim of helping students understand the substance of the material and supporting student learning outcomes. The focus of this study is to analyze the extent to which differentiated learning can be said to be a bridge in order to improve student learning outcomes. This research method applies a qualitative type with a case approach. The research subjects were 15 students who obtained work results below the KKTP in the formative assessment of syllable material. This study used data collection techniques through observation techniques and questionnaire distribution, and the data analysis method in this study used interactive analysis. The results of the discussion of this study include an analysis of the application of differentiated learning to improve student learning outcomes with the help of LKPD on the material recognizing syllables grade 2 SD Negeri Morkepek

Keywords: Learning, Differentiation, LKPD, Syllables, Morkepek State Elementary School

ABSTRAK

Pembelajaran diferensiasi adalah sebuah strategi pembelajaran yang berorientasi guna memenuhi kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Kebutuhan tersebut dapat diartikan berupa pemberian gaya belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang variatif dengan tujuan membantu siswa dalam memahami substansi materi dan menunjang hasil belajar siswa. Adapun fokus penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran diferensiasi dapat dikatakan

menjadi jembatan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif dengan pendekatan kasus. Adapun subjek penelitian sebanyak 15 siswa yang mendapatkan hasil pengerjaan dibawah KKTP pada assessment formatif matri suku kata. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data melalui tehnik pengamatan dan penyebaran kuisioner, dan metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Hasil pembahasan penelitian ini mencangkup analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan LKPD Kreatif pada materi mengenal suku kata kelas 2 SD Negeri Morkepek.

Kata Kunci: Pembelajaran, Diferenisiasi, LKPD, Kreatif, Suku kata, SD Negeri Morkepek

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan dalam berpijak guna mewujudkan aspek kehidupan bangsa yang unggul dan berkualitas. Hal itu juga diungkapkan oleh bapak republik Indonesia yakni Tan Malaka didalam buku yang berjudul aksi massa. Tan Malaka menjelaskan secara definitif maupun substansi mengenai pentingnya pendidikan di Indonesia bahwa dengan adanya pendidikan bangsa Indonesia diharapkan mampu melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan, keterjumudan dan mampu menerapkan kevaluean nya untuk menjadi manusia yang merdeka dalam rangka mewujudkan peradaban Indonesia yang berkeadilan dan berkesemakmuran. Dari pernyataan-

pernyataan tersebut tentunya sejalan dengan pandangan kontitusi UUD 1945 dalam alenia pembukaan, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik haruslah dilengkapi dengan perangkat pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan manifesto perangkat pendidikan yang berfungsi untuk mengarahkan segala aktifitas maupun proses penempatan diri didalamnya agar sesuai pada tujuan pendidikan yang ideal. Kurikulum yang dipakai Indonesia sejak tahun 2021 sampai sekarang adalah kurikulum merdeka belajar. Menurut Disma (2023) bahwa, Kurikulum Merdeka memfokuskan siswa agar

lebih humanis dalam belajarnya. Oleh sebab itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam melihat perbedaan dan kebutuhan apa saja yg dialami oleh siswa selama proses belajarnya. Kebutuhan siswa tersebut berdasarkan perbedaan individual antara siswa satu dengan yang lain dengan masing-masing memiliki Tingkat pemahaman belajar, latar belakang, dan gaya belajar. Sehingga dibutuhkan roll model pendekatan pembelajaran yang dapat membantu menghadapi keragaman tersebut. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah pendekatan yang tidak hanya menerapkan suatu skema satu arah dan monoton pada proses pembelajaran melainkan pendekatan yang berorientasi menunjang taraf intelektualitas dari berbagai kebutuhan siswa yang diharapkan memberikan ketercapaian hasil capaian belajar siswa.

Pernyataan tersebut mengarahkan terhadap pendekatan diferensias i, dimana guru diharuskan memiliki kefleksibelitasan dalam memberikan pemahaman dari bergamnya kebutuhan siswa selama proses belajar dikelas. Kefleksibelitasan tersebut berarti seorang guru harus memberikan fasilitas pembelajaran

variatif, misalnya penggunaan media, model, metode, ataupun strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa/ kebutuhan peserta didik dalam belajarnya, atau guru haruslah mampu memilih bahan ajar yang solutif dalam melihat kompleksitas materi. Hal itu diperkuat oleh pernyataan menurut Tomlinson dalam (Swandewi, 2021) bahwa, pembelajaran diferensiasi diartikan sebagai Upaya dalam menerapkan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan segala kebutuhan siswa didalam kelas. Dengan pernyataan tersebut maka hadirnya pendekatan pembelajaran diferensiasi pada proses pembelajaran dipandang mencipta sebuah pembelajaran yang inklusif, yakni membantu dalam mencegah kesenjangan belajar siswa dengan cara memberikan permasalahan pembelajaran disesuaikan dengan pemahaman kognitifnya. Dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi secara ideal mencakup empat komponen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2020; Prasetyo & Suciptaningsih, 2022). Diferensiasi

konten merujuk pada materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan awal siswa. Diferensiasi proses menyangkut cara atau aktivitas yang digunakan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Diferensiasi produk berkaitan dengan bentuk atau hasil kerja siswa yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi, sementara diferensiasi lingkungan menyangkut suasana dan pengaturan kelas yang mendukung kenyamanan belajar. Keempat komponen ini perlu dikuasai oleh guru agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif di dalam kelas. Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Namun secara umum pengimplementasian aktifitas belajar disekolah kerap kali menggunakan suatu skema pembelajaran satu arah dengan menerapkan metode ceramah kondisi ini secara tidak langsung kurang memberikan relevansi pembelajaran yang optimal karena minimnya interaksi dengan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal tersebut didukung oleh

Margunayasa (2023) ketidakoptimalan proses pembelajaran disebabkan oleh ketidakseimbangan ruang interaksi pembelajaran. Hal itu sejalan dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas 2 SD Negeri Morkepek, beliau menyampaikan kemampuan mempelajari suku kata pada siswa kelas 2 sekolah dasar masih terbilang rendah. Dari 20 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas kkm pada materi mengenal suku kata dan keterkaitan dengan benda-benda konkrit di kehidupan sehari-hari hanya 5 orang yang mendapat nilai diatas kkm pada penilaian asesmen formatif siswa. Pada kenyataan tersebut siswa-siswi SD Negeri morkepek memiliki karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan yang beragam sehingga berdampak pada kemampuan dalam memahami materi. Beberapa murid hanya memahami materi dengan baik, sementara lainnya secara mayoritas mengalami kesulitan menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan adanya perbedaan ini dapat menjadi suatu masalah jika kurang perhatian, dan tentu saja dapat berdampak negatif pada aktivitas

pembelajaran peserta didik itu sendiri jika guru melakukan proses pembelajaran berfokus pada peserta didik yang memiliki kemampuan baik atau unggul, sehingga mengakibatkan peserta didik yang kesulitan belajar merasa tertinggal. Permasalahan pembelajaran tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2023) yakni kesulitan dalam mengenal simbol dan penyajian soal terlalu abstrak, sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan suku kata.

Berdasarkan tinjauan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian yang ada dengan melakukan analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan LKPD Kreatif pada materi mengenal suku kata kelas 2 SD Negeri Morkepek. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi dengan berbantuan LKPD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbantuan LKPD dengan cara meningkatkan media pembelajaran yang menarik dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kasus. Menurut Sugiyono (2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus merupakan penelitian yang dilakukan dalam keadaan alamiah, holistic dan mendalam. Alamiah diartikan data diperoleh pada konteks kehidupan nyata (real-life events). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks dimana penelitian dilakukan. Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Sedangkan menurut Yunus (2010) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kasus

memiliki kelebihan yakni peneliti lebih bisa memahami subjek secara mendalam dan terperinci guna memperoleh keabsahan data berkaitan dengan analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan LKPD pada pembelajaran bahasa indonesia kelas 2 SD Negeri Morkepek dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa yang mendapatkan nilai asesment formatif dibawah kktp pada materi mengenal suku kata.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan menyebarkan kuisioener, guna memperoleh data supaya memahami apa saja keberagaman kebutuhan belajar siswa dikelas dengan analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan LKPD pada pembelajaran bahasa indonesia kelas 2 SD Negeri Morkepek.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menganalisis data dengan menggunakan metode analisis interaktif, yang terdiri ; 1) Proses pengolahan data setelah data

dinyatakan terkumpul, 2) Visualisasi data, 3) pengambilan keputusan. Tiga komponen tersebut diterapkan dalam menilai dan memverifikasi kebenaran data dengan cara membandingkan perolehan data dari sumber satu dengan sumber informasi yang berbeda.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai aktor dalam mentransferkan pengetahuan kepada siswa. Dalam memberikan pengetahuan tentunya tidak terlepas dari perannya yang bersifat fasilitator, inspirator, serta bertanggung jawab mewujudkan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman. Olehnya berdasarkan acuan pembelajaran diferenisiasi, pendidikan dalam hal ini harus mengetahui kebutuhan apa saja yang diharus diberikan siswa melalui penyebaran kuisioener, dan selanjutnya ditindak lanjuti dalam kegiatan mengkombinasikan tahapan pembelajaran diferenisiasi melalui pengamatan.

Perolehan data kuisioener menunjukkan bahwa data dari 15 siswa memilih belajar dengan

kelompok dan lebih suka menggunakan LKPD dibandingkan dengan buku siswa yang cenderung tidak menarik dan abstrak, sedangkan dalam mempelajari suku kata dan kaitannya dengan benda-benda kehidupan sehari-hari dibutuhkan contoh konkret sebagai pengejawentahan secara nyata artinya memudahkan siswa terhubung dengan dunia nyata.

Adapun perolehan hasil belajar siswa melalui pemberian LKPD yang interaktif, ke 15 anak mendapat nilai yang diatas KKTP dengan batas nilai sebesar 75. Peningkatan hasil perolehan belajar siswa tersebut sejalan penelitian yang dilakukan oleh Pontrimah (2024) bahwa dengan menggunakan LKPD, guru dapat merancang tugas-tugas yang lebih menarik dan bervariasi, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. LKPD memiliki fungsi dan tujuan utama untuk memaksimalkan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

Selain menerapkan sumber ajar yang beragam atau LKPD, itu seorang guru haruslah melakukan terkait dengan perencanaan pembelajaran sebelum melakukan proses

pembelajaran di kelas, seperti halnya menyiapkan strategi pembelajaran yang selanjutnya diterapkan melalui metode pembelajaran yang variatif. Langkah-langkah pembelajaran meliputi penentuan hasil belajar siswa yang berorientasi kepada perolehan akhir hasil belajar siswa dan sasaran pembelajaran. Tahapan tersebut secara komprehensif terdiri atas merancang modul ajar difernisasi, refleksi dan evaluasi.

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dilakukan dengan asesmen diagnostik, yang bertujuan untuk memperoleh data guna mengetahui karakteristik peserta didik di kelas 2, yaitu kelas yang diajarkan oleh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda terkait dengan kesiapan belajar yang bisa dilihat dari tes awal kognitif dan non kognitif yang berhubungan dengan minat belajar siswa.

Representasi pengklasifikasian kebutuhan belajar siswa dilakukan melalui asesmen diagnostik dengan tujuan mendapatkan data guna mengetahui karakteristik peserta didik di kelas 2, yaitu kelas yang diajarkan oleh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda.

Untuk melihat kesiapan belajar siswa dapat dilihat melalui tes awal kognitif yang selanjutnya berintegrasi dengan minat belajar siswa terhadap materi suku kata pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian peneliti melakukan asesmen kognitif untuk memulai penerapan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang berfokus pada upaya guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Bahauddin Azmy & Arif Mahya Fanny, 2023; Purnawanto, 2023).

Dalam hal ini seorang guru haruslah memenuhi seluruh kebutuhan belajar bagi semua siswanya didalam kelas tanpa terkecuali. Disamping itu siswa juga dituntut agar menemukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajarnya. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan seorang guru haruslah memiliki keterampilan yang luas dalam memberikan strategi pembelajaran kepada siswa agar kebutuhan belajar siswa dikelas selama mengikuti proses pembelajaran menjadi terpenuhi dan hasil belajar pun bisa

seluruhnya tercapai. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial (Marantika et al. , 2023).

Setelah melakukan pengklasifikasian dan merancang pembelajaran tahap yang kedua adalah melaksanakan proses pembelajaran, siswa dikelompokkan berdasarkan minat belajarnya dan dikelompokkan ini berdasarkan pada hasil kuisioner. Pada tahapan ini peneliti melakukan riset mengenai pembelajaran diferensiasi pada materi mengenal suku kata dan kaitanya dengan benda-benda konkrit sekitar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran terlihat pasif serta kelas kehilangan arah tujuan pembelajaran hal itu dibuktikan dengan pengamatan peneliti, kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Pada tahap ini, peneliti kemudian menjelaskan materi sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat belajar siswa melalui hasil kuisioner dan memberikan gambaran terkait beberapa tahapan pembelajaran diferensiasi. Pada tahap diferensiasi proses guru haruslah menyiapkan pertanyaan menantang yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan mengembangkan pembelajaran yang visual sesuai

dengan hasil kuisioner minat siswa terhadap gaya belajarnya, dan membentuk kelompok belajar siswa yang disesuaikan dengan kesiapan siswa dikelas. Kemudian ditahap diferensiasi produk siswa diberikan keleluasaan untuk menyampaikan hasil pengerjaan lkpd yang telah dikerjakan sembari dilakukan bimbingan oleh guru.

Selanjutnya ketika tahapan pembelajaran diferensiasi dilakukan pembelajaran sungguh diluar dugaan yang semula pembelajaran tidak efisien dan tidak kondusif serta jauh dari tujuan pembelajaran menjadi sebaliknya. Hal itu dibuktikan dengan hasil pengamatan pada tahap diferensiasi proses guru memberikan pertanyaan yang menantang kepada masing-masing kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sebelum mengerjakan pengerjaan LKPD Kreatif. Kemudian disaat mengerjakan LKPD Kreatif siswa merasakan ketertarikan dan semangat dalam saling berinteraksi antar sesama kelompok karena dalam LKPD tersebut disesuaikan dengan penyajian gambar-gambar dari benda-benda konkrit dan disesuaikan pengalaman siswa dari tingkat sederhana sampai ke tingkat

kompleks. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Marlina (2020) Diferensiasi proses menyangkut cara atau aktivitas yang digunakan siswa untuk memahami materi pembelajaran sehingga pada tahapan ini siswa dituntut untuk menemukan posisi yang baik dalam belajarnya karena pada proses akan menentukan hasil pembelajaran siswa.

Pada tahapan pembelajaran diferensiasi produk pembelajaran cenderung lebih aktif karena siswa diberikan keleluasaan dalam menjelaskan atau mempresentasikan hasil perolehan atas pemecahan masalah yang terdapat dalam LKPD kreatif. Keaktifan tersebut berdampak pada hasil pengerjaan LKPD, siswa yang semula mendapatkan nilai dibawah KKTP dengan rentang 75 menjadi atas KKTP dengan nilai paling rendah sebesar 80 dan paling tinggi berkisar 90. Hasil serupa juga ditemukan oleh Arfandi (2023), yang menyatakan bahwa menyajikan hasil LKPD dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan dorongan untuk terus belajar dan berkarya. Selain itu berdasarkan Wahyuningsari Desy dan rekan-rekan (2022), produk adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang

mencerminkan kemampuan siswa dalam menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. (Marantika et al. , 2023).

Kegiatan selanjutnya merupakan evaluasi dan refleksi pada LKPD kreatif berkaitan dengan suku kata dan kaitannya dengan benda-benda konkrit di kehidupan sehari-hari siswa. Pemberian tahapan tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana pendekatan pembelajaran diferensiasi berbantuan LKPD Kreatif mampu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna. Menurut pane (2017), pembelajaran yang memberikan makna tidak bisa terpisah dari proses refleksi. Pendapat ini juga diperkuat oleh Munifah (2023) yang menyatakan bahwa melakukan refleksi yang diiringi dengan evaluasi terhadap pengalaman, perasaan, dan pengetahuan dapat menghasilkan kemajuan serta menjadi landasan untuk langkah-langkah berikutnya. (Avivi et al. , 2023). Pada kegiatan refleksi akan menghasilkan respons positif baik bagi peserta didik maupun guru.

Penerapan pembelajaran diferensiasi dengan berbantuan LKPD Kreatif tidak hanya memberikan keberdampakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar materi suku kata pembelajaran bahasa indonesia, dan guru, melainkan juga berdampak terhadap sekolah. Karena pada dasarnya pembelajaran dengan konteks defirinisasi memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Dapat membantu setiap siswa dalam proses pembelajaran mereka sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan cara meningkatkan kesadaran akan kemampuan belajar siswa yang kemudian berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar siswa 2) Dapat mendorong motivasi serta hasil belajar siswa sesuai dengan kesiapan belajar yang dimiliki oleh siswa. 3) Dapat menjalin interaksi secara psikologis yang baik antara guru dan siswa. 4) Menumbuhkan siswa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai kerjasama. 5) Meningkatkan wawasan serta kemampuan guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi ternyata bisa dijadikan solusi dalam menghadapi

keberagaman peserta didik dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan LKPD kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 2 SD Negeri Morkepek menunjukkan hasil yang baik dan lancar. Pada saat kegiatan pengamatan ketika guru memberikan tahapan pembelajaran diferensiasi proses dan produk suasana serta aktifitas belajar di kelas menjadi lebih terarah dan aktif, dan dari 15 anak semuanya mendapatkan asesmen kognitif dari pengerjaan LKPD dengan nilai paling rendah sebesar 80 dan paling tinggi berkisar 90.

Dari analisis data adapun hasil yang diperoleh dari penerapannya berbagai metode pembelajaran diferensiasi ini telah dicapai. Hal tersebut dapat dilihat dengan hasil kuisioner yang dominan memilih pembelajaran berdiferensiasi dengan berbantuan LKPD, meningkatnya hasil pembelajaran siswa, serta membuat suasana kelas yang menyenangkan disertai peserta didik

yang antusias, aktif, dan bebas berekspresi dalam mengembangkan potensi diri sesuai minat dan bakatnya membuat pembelajaran menjadi bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2010. Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya. Bandung: Risqi Press

Avivi, A. A., Pramadhita, A. D., Rahayu, F. F., Saptariana, M., Salamah, A. U., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model project based learning pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas X pada materi bioteknologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 251–258.

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75.
<https://doi.org/10.46772/Kontekstual.V4i02.995>

Bahauddin Azmy, & Arif Mahya Fanny. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Inventa*, 7(2), 217–223.
<https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739>

Disma, D. R. I., Aunurrahman, A., Halida, H., & Sulistiyaningrum, F. (2023). Memahami Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan

- Proses Belajar-Mengajar Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1547–1556.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2139>.
- Lutfiyah. (2023). ANALISIS METODE SUKU KATA BAGI SISWA SULIT MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SEKOLAH DASAR KELAS V MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 7(1), 60-74.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Margunayasa, G, I., (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD. *Jurnal Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3),502-510.
<https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.70048>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., Wenno, E. C., Studi, P., Bahasa, P., & Pattimura, U. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(April), 1–8.
- Munifah, M., & Fauziah, R. (2023). Strategi guru dalam mengelola kelas berdiferensiasi berbasis kebutuhan belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 55–65.
<https://doi.org/10.31004/jipp.v5i1.567>
- Pontrimah. dkk. (2024). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan LKPD Berbasis Proyek pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5).
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Swandewi. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1)